

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada perkembangan industrialisasi dan proyek-proyek pemerintah, tetapi juga dari peran sektor formal dan sektor informal yang merupakan jaminan atau hal yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Sektor formal adalah bidang usaha yang memiliki dan mendapatkan izin dari pejabat berwenang dan usaha tersebut sudah terdaftar resmi di kantor pemerintah. Contoh sektor formal adalah Perseroan Terbatas (PT), Perbankan, Koperasi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan usaha-usaha lainnya yang memiliki izin usaha yang jelas. Sedangkan sektor informal adalah sektor usaha yang tidak memiliki izin usahanya tidak terdaftar pada lembaga pemerintah. Dengan kata lain, informal ini adalah sektor yang tidak resmi dan biasanya dimiliki oleh skala usaha kecil. Contoh sektor informal adalah pedagang kaki lima, warung makan, toko kelontong, pedagang asongan, pedagang keliling, depot (jika tidak ada izin usaha) dan usaha-usaha kecil lainnya (Heze, 2018).

Jumlah pekerja formal dan informal naik di Indonesia terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pekerja formal naik 2,15 juta orang menjadi 52,92 juta orang pada Februari 2021. Sedangkan jumlah pekerja informal mencapai 78,14 juta pada Februari 2021, meningkat 2,64 juta dari 77,68 juta pada Agustus 2020 (Jayani, 2021).

Peran sektor informal dalam pembangunan ekonomi tidak bisa diabaikan. Kegiatan usaha informal memiliki potensi yang besar dan berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja dan lapangan pekerjaan secara mandiri. Sektor informal adalah usaha kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan lapangan kerja bagi semua orang. Salah satu pekerja yang bekerja di sektor informal adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah orang-orang dengan modal yang relatif kecil yang bekerja di ladang yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kota Tanjungpinang merupakan ibukota dari Provinsi Kepulauan Riau, sebagai ibu kota provinsi jumlah penduduk di kota Tanjungpinang setiap tahunnya terus bertambah, dengan semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk maka semakin banyak pula dibutuhkan lapangan pekerjaan untuk kegiatan ekonomi masyarakatnya. Semakin berkembangnya masyarakat maka semakin bervariasi jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kota Tanjungpinang baik di sektor formal, informal maupun sektor non formal, salah satu yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah usaha masyarakat kota Tanjungpinang yang bergerak pada sektor informal yaitu pedagang kaki lima (Sulistiono, 2017).

Pedagang kaki lima kota Tanjungpinang semakin meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat, kota Tanjungpinang sudah banyak terdapat pedagang kaki lima yang tersebar di berbagai kawasan kota, salah satunya adalah pedagang kaki lima yang berjualan dikawasan Taman Tepi Laut. Taman Tepi Laut adalah satu objek wisata di Kota Tanjungpinang dimana memberikan pemandangan perairan

Selat Riau, Pulau Penyengat, Pulau Paku, Pulau Terkulai, Pulau Los, Senggarang, dan Kampung Bugis. Tepi Laut membentang dari Jalan H. Agus Salim menuju Jalan Hang Tuah hingga ke Jalan SM. Amin atau Jalan Samudera. Taman Tepi Laut sejak dulu merupakan alternatif warga Tanjungpinang menghabiskan libur akhir pekan. Selain suasananya yang nyaman juga murah meriah. Seiring berjalannya waktu, tepi laut mengalami perubahan dari waktu ke tahun mengikuti perkembangan zaman (Sahilla, 2021).

Kawasan Taman Tepi Laut merupakan tempat rekreasi masyarakat umum bertujuan untuk menikmati fasilitas yang ada di Taman Tepi laut, menikmati makanan dan minuman di para pedagang sekitar. Taman ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dikawasan ini pada umumnya bersifat informal yaitu Pedagang Kaki Lima yang berjual berbagai jenis barang dagangan seperti pedagang makanan dan minuman, kelontong, pedagang mainan, kebutuhan sehari-hari dan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan kawasan Taman Tepi Laut sebagai tempat penelitian karena memiliki banyak pedagang kaki lima yang berjualan berbagai jenis barang dagangan seperti makanan, minuman dan mainan. Berikut jumlah pedagang kaki lima yang ada dikawasan Taman Tepi Laut.

Tabel 1.1
Data Pedagang Kaki Lima Dikawasan Taman Tepi Laut

No	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
1	Pedagang Makanan	60
2	Pedagang Minuman	35
3	Pedagang Mainan	10
Jumlah		105 orang

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas jumlah pedagang kaki lima dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang yaitu 105 orang dengan jenis dagangan yang jumlahnya paling besar yaitu pedagang makanan sebanyak 60 orang, selanjutnya disusul oleh pedagang minuman sebanyak 35 orang dan pedagang mainan sebanyak 10 orang. Banyaknya pedagang kaki lima dikawasan Taman Tepi Laut karena kondisi di Taman Tepi Laut yang strategis karena mempunyai daya tarik yang cukup kuat, seperti menikmati fasilitas yang ada ditaman dan juga menikmati pemandangan laut yang menawan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2022, keberadaan Taman Tepi Laut dapat memberikan lapangan kerja baru dan membantu masyarakat mendapatkan penghasilan. Peneliti mengamati bahwa Taman Tepi Laut tidak seramai pada hari biasa, namun pada akhir pekan terutama hari sabtu dan minggu, baik orang dewasa maupun anak-anak sangat antusias untuk mengunjungi taman, menikmati fasilitas yang disediakan oleh taman atau menikmati makanan dan minuman yang dijual di taman oleh pedagang kaki lima, sehingga dapat meningkatkan pengembang usaha bagi pedagang kaki lima. Oleh karena itu untuk mendorong peningkatan pengembangan usaha pedagang kaki lima dikawasan Taman Tepi Laut sangat penting peneliti untuk mengamati sejumlah faktor yang terdiri dari akses modal, jam kerja, pengalaman, dan lokasi sebagai variabel yang mendorong pengembangan usaha bagi pedagang kaki lima dikawasan Taman Tepi Laut.

Pedagang kaki lima dikawasan Taman Tepi Laut untuk memulai, atau menambah dagangan harus membutuhkan modal. Modal bisa bentuk uang atau

barang yang digunakan untuk memulai sebuah usaha yang bisa juga akan menjadi sebuah penghalang. Beberapa pedagang kaki lima mendapatkan akses modal tidak hanya dari aset mereka sendiri, tetapi juga dari bank atau lembaga non bank untuk mendapatkan pinjaman. Sekalipun pedagang memiliki modal yang lebih sedikit, jika bisnisnya dikelola dengan baik dan digunakan dengan benar, maka perputaran pendapatan modal akan berjalan dengan baik. Tak heran jika pedagang kaki lima menjual kebutuhan sehari-hari dan barang-barang yang dicari, dan perputaran modal yang lancar masih bisa ditabung untuk dijual kembali di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi jam kerja juga mempengaruhi pengembangan usaha, dengan jam kerja yang lebih panjang menyebabkan lebih berkembangnya usaha bagi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima di kawasan Taman Tepi Laut buka mulai pukul 16:00-23:00. Namun, setiap pedagang kaki lima memiliki jam kerja yang berbeda dari pedagang kaki lima lainnya. Dilihat dari jam perdagangannya, jam kerja pedagang kaki lima di kawasan Taman Tepi Laut sekitar 6 jam. Jam kerja 6 jam/hari diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima. Beberapa pedagang kaki lima bekerja lebih pendek dari jam yang tersedia. Oleh karena itu, semakin sedikit waktu yang dimiliki pedagang kaki lima untuk melayani pengunjung, semakin kecil peluangnya untuk menarik lebih banyak pengunjung. Jam kerja adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya (Hanum, 2017).

Pengalaman juga mempengaruhi pengembangan usaha pedagang kaki lima karena sebagian besar pedagang di kawasan Taman Tepi Laut telah berdagang

selama beberapa tahun, dan beberapa hanya berdagang selama beberapa bulan. Pedagang kaki lima yang berpengalaman harus memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku dan selera konsumen, dan ketika pedagang kaki lima dapat mempertahankan loyalitas pelanggan dan mempertahankan bisnis mereka, pendapatan mereka meningkat. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang pelaku usaha dalam menjalankan usahanya, maka semakin baik pula kemampuan pelaku usaha tersebut dalam mengelola usahanya. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Karmin et al., 2020).

Faktor lokasi juga dimasukkan dalam penelitian ini, karena lokasi mempengaruhi pengembangan usaha pedagang kaki lima di kawasan Taman Tepi Laut. Sesuai lokasi yang disiapkan pemerintah, untuk lokasi pedagang kaki lima di kawasan Taman Tepi Laut, mereka menjual barang dagangannya kepada pelanggan atau wisatawan di kawasan sekitar taman. Biasanya lokasi pedagang kaki lima berbeda, ada pedagang kaki lima yang menempati yang strategis, dan ada juga pedagang kaki lima yang menempati lokasi kurang strategis, jauh dari keramaian, disudut-sudut taman dan jauh dari taman. Pedagang kaki lima di depan atau di dekat taman memudahkan wisatawan untuk membeli apa yang mereka inginkan, karena pelanggan atau wisatawan biasanya enggan untuk pergi ke sudut-sudut taman untuk membeli makanan, minuman dan mainan. Lokasi yang strategis dapat menarik para konsumen, sehingga pedagang dapat memaksimalkan penjualan dan labanya.

Berkaitan dengan uraian tersebut, penelitian mengenai pengembangan usaha pedagang kaki lima di kawasan taman tepi laut, dilakukan karena adanya

pengaruh pengembangan usaha berdasarkan akses modal, jam kerja, lama usaha, dan lokasi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pekerja formal dan informal meningkat dari tahun ketahun.
2. Adanya pengaruh variabel akses modal, jam kerja, pengalaman, lokasi terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian dalam penelitian ini untuk mengarahkan penelitian agar tidak melebar dan tetap fokus pada permasalahan yang telah dikemukakan. Untuk itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh akses modal, jam kerja, pengalaman, dan lokasi terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima dikawasan Taman Tepi Laut di Kota Tanjungpinang.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah akses modal berpengaruh terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang)?
2. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang)?

3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima di (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang)?
4. Apakah lokasi berpengaruh terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang)?
5. Apakah akses modal, jam kerja, pengalaman dan lokasi berpengaruh terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh akses modal terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang).
2. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang).
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima di (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang).
4. Untuk menganalisis pengaruh lokasi terhadap tingkat pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang).

5. Untuk menganalisis pengaruh akses modal, jam kerja, pengalaman dan lokasi terhadap tingkat pengembangan usaha pedagang kaki lima (studi kasus dikawasan Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dibidang ketenagakerjaan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap permasalahan yang ada disekitar dan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Manajemen Universitas Maritim Raja Ali Haji.

2. **Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan mengenai penerapan dalam meningkatkan penjualan agar mengembangkan usaha pada pedagang kaki lima yang ada dikawasan tersebut dan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. **Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Dapat dijadikan untuk pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan dalam meningkatkan penjualan secara baik dan dapat mengetahui seberapa penting peluang pengembangan usaha yang ada dikawasan tersebut.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kota Tanjungpinang dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan pada sektor informal khususnya pedagang kaki lima.

5. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi sehingga dapat menjadi penambah wawasan juga membantu untuk penelitian dimasa yang akan datang.

1.7 Sistematis Penelitian

Dalam sistematika penulisan usulan proposal ini, diharapkan menjadi tinjauan dan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami secara komprehensif apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Usulan proposal ini terdiri dan lima bab, dimana masing-masing bab terdiri dan sub bab yang disusun secara sistematis, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Hal ini dapat dilihat terdahulu dan penelitian yang akan datang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab ini menjelaskan dan menguraikan tentang teori-teori yang relevan dengan topik dan ruang lingkup penelitian, konsep dari hasil

penelitian terdahulu dijadikan sebagai kajian pustaka, serta terdapat kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis dan hipotesisnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, metode penentuan populasi dan sampel, prosedur penentuan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menggambarkan tentang uraian penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sehingga didapatkannya hasil yang maksimal yang berisi tentang deskripsi unit analisis/observasi dan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil-hasil tersebut didapatkan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil menyebarkan kuisioner atau wawancara secara langsung. Dengan hasil analisis tersebut maka dapat memberikan penemuan baru dengan tingkat proporsi yang telah didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari pembahasan sebelumnya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kemudian juga dapat memberikan saran yang baik guna untuk menganalisis kekurangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.